

**Volume 1 - Nomor 2, Juli 2019, (90-98)**

ISSN 2622-7908, e-ISSN 2622-7916

Available online at <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/mathematics>

## **MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE JIGSAW**

**Resma Hutapea**

SMP Negeri 2 Merauke  
[resmahutapea@gmail.com](mailto:resmahutapea@gmail.com)

**Nurhayati**

Pendidikan Matematika  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Musamus  
[nurhayati\\_fkip@unmus.ac.id](mailto:nurhayati_fkip@unmus.ac.id)

*Received: 4th April 2019; Revised: 15th April 2019; Accepted: 3rd July 2019*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat meningkatkan kemampuan belajar matematika siswa kelas VIII B Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Merauke dengan penggunaan model pembelajaran kelompok yaitu model Jigsaw. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam dua siklus dengan setiap siklus dilakukan dua kali proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Merauke yang berjumlah 27 siswa. Instrumen yang digunakan dalam bentuk lembar tes dan observasi. Hasil dalam penelitian ini adalah meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari pra siklus 33,3%, siklus I 63% hingga siklus II menjadi 89%. Selain itu nilai rata-rata siswa, aktivitas siswa dan aktivitas guru juga terjadi peningkatan. Berdasarkan perolehan hasil penelitian secara keseluruhan disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Merauke dapat meningkat dengan penggunaan model pembelajaran tipe Jigsaw.

**Kata Kunci:** Model Jigsaw, Hasil Belajar Matematika.

## **IMPROVING THE RESULTS OF MATHEMATICAL LEARNING THROUGH USE OF JIGSAW LEARNING MODEL**

**Abstract:** This research was conducted with the aim of being able to improve the mathematics learning ability of students in class VIII B of the State Junior High School 2 of Merauke with the use of group learning models namely the Jigsaw model. This research is a classroom action research that takes place in two cycles with each cycle carried out twice the learning process. This research was conducted on students of class VIII B of Merauke State Middle School 2, amounting to 27 students. Instrument used in the test sheet and observation. The results in this study were an increase in student mastery learning from the pre-cycle 33.3%, the first cycle 63% to the second cycle to 89%. In addition, the average value of students, student activities and teacher activities also increased. Based on the overall results of the study, it was concluded that the mathematics learning outcomes of class VIII B students of SMP Negeri 2 Merauke could increase with the use of the Jigsaw learning model.

**Keywords:** Jigsaw Model, The Results Of Mathematics Learning.

**How to Cite:** Hutape, R. & Nurhayati. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw. *Musamus Journal of Mathematics Education*, 1(2), 90-98.

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menjadi tempat bagi seorang siswa dalam menuntut ilmu. Di Indonesia pendidikan formal ditempuh mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal diadakan sebagai wadah dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai bagi peserta didik.

Pendidikan yang dilakukan di sekolah memiliki bidang studi yang wajib dikuasai oleh siswa, salah satunya adalah matematika. Matematika mempunyai peranan penting dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Matematika memberikan pemahaman yang logis sehingga siswa dapat dengan mudah menemukan solusi dari suatu permasalahan. matematika bukan hanya memberikan kemampuan dalam perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berpikir, terutama dalam pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah (Dimyati dan Mudjiono, 2013).

Proses pembelajaran yang efektif dapat menciptakan kemampuan berpikir siswa dalam memahami konsep dengan mudah, menyenangkan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Kegiatan belajar mengajar dapat tidak optimal jika proses yang terjadi tidak sesuai dengan kebutuhan siswa terutama dalam penerapan model pembelajaran. Model yang diterapkan dapat mengajak siswa belajar yang sesungguhnya, karena belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku (Majid, 2016:33). Saat belajar siswa akan banyak mengalami hal-hal yang membawanya pada perubahan. Perubahan tersebut antara lain seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan

dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lain yang ada pada masing-masing individu.

Salah satu permasalahan pembelajaran yang dialami guru SMP mata pelajaran matematika Negeri 2 Merauke adalah rendahnya minat belajar matematika siswa sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya. Kegiatan pembelajaran di kelas adalah proses yang memiliki rangkaian kegiatan antara guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang terjadi karena adanya edukatif agar tercapai tujuan yang diinginkan (Usman, 2009:4). Namun, selama ini proses belajar matematika masih dilakukan secara konvensional. Proses ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan penyampaian tekstual semata dari pengembangan kemampuan belajar dan membangun individu. Kondisi seperti ini tidak akan menumbuh kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Akibatnya, hasil yang diperoleh belum maksimal.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas VIII B menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kurang dari 80% di bawah KKM sebesar 73. Pada umumnya dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan siswa untuk bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran yang belum dipahami terkhusus pada mata pelajaran matematika yang merupakan mata pelajaran dianggap sulit oleh siswa kelas VIII B. Salah satu penyebab utama dari kesulitan tersebut karena sifatnya yang abstrak untuk dapat memahami matematika (Alisah & Dharmawan, 2007:3). Faktor lain adalah disebabkan kurang adanya komunikasi siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Hal ini menunjukkan komunikasi antara siswa dan guru tidak berjalan dengan baik sehingga mengakibatkan

tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Selain itu, hasil belajar matematika yang diperoleh siswa menjadi rendah, siswa kurang paham terhadap materi pembelajaran dan kurangnya siswa bertanya tentang materi yang tidak dimengerti.

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran memudahkan siswa memahami materi yang diberikan dan menghindari perasaan jemu dalam belajar sehingga model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw cocok untuk digunakan pada pelajaran metamatika khususnya materi pokok komposisi dua fungsi dan invers suatu fungsi. Dengan model pembelajaran ini membuat para siswa bekerja dalam kelompok pembelajaran dan mengembangkan tanggung jawab.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakkan kelas (PTK). Werang (2013:23) menyebutkan bahwa penelitian tindakkan kelas dilaksanakan melalui proses pengkajian daur atau siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakkan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Merauke yang berlokasi di Jalan Brawijaya, Merauke. Waktu dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini adalah semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, tepatnya pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2018 dengan subjek penelitian kelas VIII B SMP Negeri 2 Merauke yang berjumlah 27 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Instrumen Penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes terdiri dari (1) Lembar tes Pra siklus, (2) Lembar tes Siklus I, (3) Lembar tes Siklus II. Lembar Observasi terdiri dari: (1) Lembar observasi Aktivitas

siswa, (2) Lembar observasi aktivitas guru, (3) Angket respon siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan selama proses pelaksanaan tindakan yaitu tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa di dalam kelas. Tes dilakukan pada setiap akhir siklus. Teknik non tes terdiri dari observasi dan angket.

Data-data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dalam beberapa tahap yang diperoleh dari hasil tes, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru, serta angket respon siswa. Data hasil belajar diperoleh melalui tes pra siklus dan akhir siklus. Patokan untuk menentukan tuntas atau tidaknya setiap siswa dalam setiap siklus apabila sudah mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 73 dengan kategori baik atau sangat baik. Terdapat dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan pembelajaran seorang siswa dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar apabila telah memenuhi ketuntasan belajar yaitu minimal 80% dengan kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam lima kategori, Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus (Aqib, Jaiyarah, Diniati, & Khotimah, 2009:41) sebagai berikut.

$$P = \frac{\Sigma \text{ siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{ siswa}} \times 100\% \dots (1)$$

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan belajar

Analisis aktivitas siswa menggunakan data yang diperoleh dari lembar observasi siswa. Rentang skala yang digunakan adalah standar berskala lima (*stanfive*). Interval dan kategori skor aktivitas siswa (Sudjiono, 2011:329). Dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Pedoman Konversi Penilaian

Rentang Nilai	Kategori
$M_i + 1,5 SD_i < X$	Sangat Tinggi
$M_i + 0,5 SD_i < X \leq M_i + 1,5 SD_i$	Tinggi
$M_i - 0,5 SD_i < X \leq M_i + 0,5 SD_i$	Sedang
$M_i - 1,5 SD_i < X \leq M_i - 0,5 SD_i$	Rendah
$X \leq M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Rendah

Perhitungan standar deviasi ideal (SDi)

$$M_i = \frac{1}{2}(\text{skor maksimal} + \text{skor minimal}) \dots\dots(2)$$

$$SD_i = \frac{1}{6}(\text{skor maksimal} - \text{skor minimal}) \dots\dots(3)$$

Data aktivitas siswa selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah:

- (1) Menentukan skor aktivitas setiap siswa dalam pembelajaran.
- (2) Menentukan kategori skor aktivitas setiap siswa.
- (3) Menghitung persentase aktivitas siswa yang positif jika 75% aktivitas siswa berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Untuk menghitung persentase aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut (Sudjana,2012: 133).

$$P = \frac{\sum \text{Rata-rata Siswa yang Tuntas}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \dots\dots(4)$$

Keterangan:

P = Persentase

(4). Analisis aktivitas guru menggunakan data yang diperoleh dari lembar observasi guru. Terdapat 18 item pengamatan dengan skor tertinggi setiap item adalah 5 dan skor terendah setiap item adalah 1. Interval dan kategori aktivitas guru mengacu pada Tabel 1. Data aktivitas guru selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah: Menentukan skor aktivitas guru dalam pembelajaran. Menentukan skor kategori aktivitas guru. Menghitung persentase aktivitas guru jika 75% aktivitas guru berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Data pelaksanaan pembelajaran diperoleh dari hasil pengamatan

selama pelaksanaan tindakkan dengan menggunakan instrumen observasi kegiatan guru dan siswa (Aqib, Jaiyarah, Diniati, & Khotimah, 2009:45). Untuk menghitung persentase aktivitas guru digunakan rumus sebagai berikut Sudjana,2012: 133).

$$P = \frac{\sum \text{Butir Item yang Tuntas}}{\sum \text{Butir Item}} \times 100\% \dots\dots(5)$$

Keterangan:

P = Persentase

(5). Data respons siswa diperoleh melalui angket respons siswa dengan pilihan jawaban sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Data respons siswa selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah: Menentukan skor respons setiap siswa sesuai dengan pernyataan dan member tanda pada kolom (Arikunto, 2010). Menghitung persentase respons siswa jika 75% respons siswa berada pada kategori setuju atau sangat setuju. Untuk menghitung persentase respons siswa digunakan rumus sebagai berikut (Sudjana,2012: 133).

$$P = \frac{\sum \text{Perolehan Kriteria Penilaian}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \dots\dots(6)$$

Keterangan:

P = Persentase

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pra siklus data yang diperoleh sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika pada umumnya masih rendah. Sehingga siswa tidak dapat berpikir aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk melakukan aktivitas dalam memecahkan suatu masalah dalam materi pembelajaran.

**Tabel 2.** Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Pra Sklus

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	27
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	90
Skor Terendah	30
Skor Rata-Rata	65,53
Modus	65
Median	80
Standar Deviasi	18,03

Dari data hasil belajar matematika siswa dianalisis dengan persentase ketuntasan belajar matematika siswa, maka dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Matematika

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$\geq 73$	Tuntas	9 orang	33,3
< 73	Tidak Tuntas	18 orang	66,7
Jumlah		100	

Pada Tabel 3 menunjukkan ketuntasan klasikal hasil pra siklus tindakan terlihat dari 27 siswa hanya 9 siswa yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan, sedangkan 18 siswa belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 73.

Pada siklus I dilakukan tes belajar matematika yang berbentuk soal uraian. Pelaksanaan tes tersebut dilakukan setelah dua kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Data hasil tes belajar matematika siswa pada siklus I dapat dilihat dalam Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	27
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	50
Skor Rata-Rata	76,83
Median	79
Modus	85
Standar deviasi	11,97

Dari data hasil belajar matematika siswa dianalisis dengan persentase ketuntasan belajar matematika siswa, maka dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5.** Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Matematika

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$\geq 73$	Tuntas	17 orang	63
< 73	Tidak Tuntas	10 orang	37
Jumlah		100	

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 17 siswa (63%) telah memenuhi KKM, sedangkan 10 siswa (37%) lainnya masih belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi ketuntasan belajar matematika siswa dapat diambil kesimpulan bahwa ketuntasan belajar meningkat dari pra siklus ke siklus I. Namun, hasil yang dicapai dari ketuntasan belajar secara klasikal belum memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan, karena masih terdapat 10 siswa yang belum mencapai ketuntasan dan perlu perbaikan, sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Data hasil belajar matematika pada akhir siklus II selama 2 kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw diperlihatkan dalam Tabel 6 berikut.

**Tabel 6.** Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	27
Skor Ideal	100
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	68
Skor Rata-Rata	84,86
Median	85
Modus	80
Standar deviasi	7,67

Data hasil belajar matematika siswa siklus II juga diketahui persentase ketuntasan klasikal yang dicapai oleh siswa. Persentase ketuntasan tersebut diperlihatkan dalam Tabel 7 berikut.

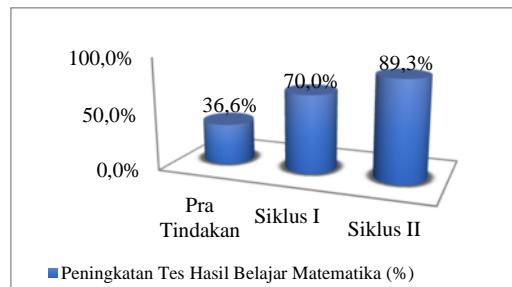
**Tabel 7.** Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Matematika

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$\geq 73$	Tuntas	24 orang	89
< 73	Tidak Tuntas	3 orang	11
Jumlah			100

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebanyak 24 siswa (89%) sudah mencapai KKM dan hanya 3 siswa (11%) yang masih berada di bawah KKM yang telah ditentukan. Persentase ketuntasan klasikal pada akhir siklus II yang mengalami peningkatan dari pra siklus sampai dengan siklus II menjadi 90% telah dikatakan tuntas karena persentase tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yaitu ketuntasan klasikal minimal mencapai 80% dari jumlah peningkatan hasil belajar.

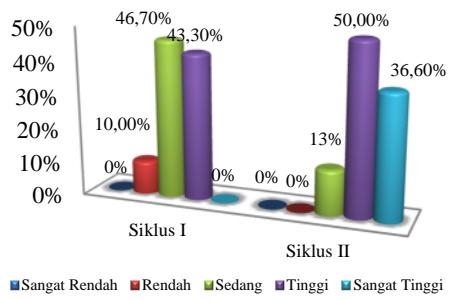
Berdasarkan analisis data, peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dari pra penelitian tindakan sampai dengan akhir

siklus II dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 1 berikut.



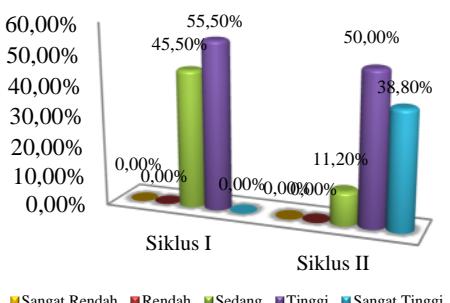
**Gambar 1.** Peningkatan Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa.

Berdasarkan analisis data, peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus II megalami peningkatan dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 2 berikut.



**Gambar 2.** Peningkatan Aktivitas Siswa

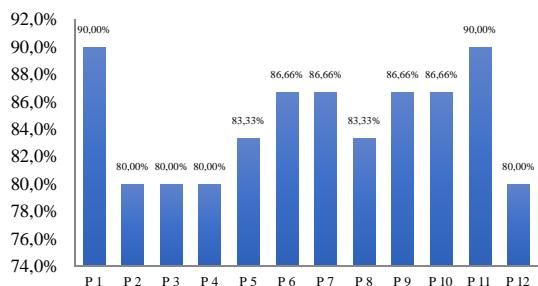
Berdasarkan analisis data, peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan dapat dilihat lebih jelas pada Gambar 3 berikut.



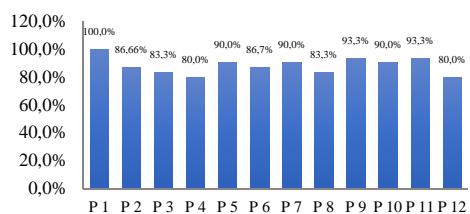
**Gambar 3.** Peningkatan Aktivitas Guru.

Berdasarkan analisis data, angket respons siswa dalam pembelajaran

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dilihat lebih jelas pada Gambar berikut.



**Gambar 4.** Persentase Angket Respon Siswa Siklus I



**Gambar 5.** Persentase Angket Respon Siswa Siklus II

Gambar 4 dan Gambar 5 menunjukkan respons siswa dari 12 pernyataan. Hal ini terlihat dari respons positif yang diberikan oleh siswa yaitu persentase yang sama diberikan pada setiap pernyataan yang telah memenuhi indikator keberhasilan. Persentase tersebut telah sesuai dengan ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu minimal 75%.

Hasil kegiatan pembelajaran matematika pada materi komposisi dua fungsi dan invers suatu fungsi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang dilaksanakan selama 2 siklus, memperoleh hasil penelitian dengan pembahasan sebagai berikut. Berdasarkan deskripsi pelaksanaan pra siklus untuk mengetahui berapa banyak siswa yang bisa dalam menjawab soal. Pelakanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I, terlihat masih adanya siswa yang belum sepenuhnya aktif

dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlihat masih kaku dimana siswa harus menjelaskan hasil diskusi kepada teman-temannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Merauke.

Pada siklus I, hasil belajar yang diperoleh siswa hanya mencapai 63% atau 17 siswa yang memenuhi KKM, sedangkan 37% atau 10 siswa belum memenuhi KKM. Hasil tes mengalami peningkatan dari pra siklus yang hanya 9 siswa yang memenuhi KKM. Pada siklus I ada siswa yang mendapat nilai 95 dan nilai terendah 50. Selanjutnya, pada kemampuan guru mengolah pembelajaran termasuk dalam kategori baik, namun masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki pada saat proses pembelajaran. Aktivitas siswa yang perlu diperhatikan dan diperbaiki pada siklus selanjutnya bagaimana caranya agar siswa lebih aktif dalam melakukan aktivitas sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, serta meminimalisir siswa yang melakukan aktivitas tidak sesuai dengan pembelajaran. Kekurangan-kekurangan yang ada mengakibatkan hasil ketuntasan belajar siswa belum mencapai ketuntasan secara klasikal yang ditetapkan 80%.

Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 89% atau 24 siswa telah memenuhi KKM, hanya 3 siswa atau 11% yang belum memenuhi KKM atau tidak tuntas. Siklus II ini ada siswa yang mendapat nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 68. Jadi, kekurangan-kekurangan tersebut sudah terlaksana dengan baik dan kemampuan guru mengolah pembelajaran pada siklus II termasuk dalam kategori yang sangat tinggi. Sehingga kemampuan guru mengolah pembelajaran mengalami peningkatan. Dari hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian aktivitas kemampuan guru mengolah pembelajaran adalah rata-rata kemampuan guru mengolah pembelajaran pada siklus I yaitu 10,7 meningkat menjadi 13,2 pada siklus II. Aktivitas siswa setelah siklus II dilaksanakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran melalui model kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terlihat pada persentase aktivitas siswa yang sesuai dengan pembelajaran yaitu sebesar 73,7% menjadi 92,4% pada siklus II atau sebesar 18,7% meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan terlaksananya proses pembelajaran berdampak positif terhadap hasil belajar matematika siswa yaitu telah tercapai ketuntasan secara klasikal berada pada kategori sangat tinggi dan terdapat peningkatan skor rata-rata, skor tertinggi. Sedangkan untuk respon siswa terhadap pembelajaran melalui model kooperatif tipe Jigsaw, menunjukkan bahwa terdapat respon positif pada setiap aspek yang direspon. Sehingga respon siswa yang sudah mencapai target yang telah ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu minimal 75% siswa memberikan respon positif.

Berdasarkan uraian di atas bahwa proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Christina Sri Purwanti (2013), yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ning Endah Sri Rejeki (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Merauke. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang diperoleh meningkat dari pra siklus sampai dengan siklus II, dan meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa pada tahap pra siklus yaitu 33,3% menjadi 63% pada tahap siklus I dan 89% pada tahap siklus II. Terdapat peningkatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada tahap siklus I dan siklus II yaitu 73,7% meningkat menjadi 92,4%. Terdapat respon positif siswa terhadap proses pembelajaran selama pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II.

### Saran

Dari hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada guru mata pelajaran matematika dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw guru juga harus dapat mengorganisasikan waktu dengan baik agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan RPP.
2. Kepada siswa diharapkan dapat aktif berdiskusi dengan teman dan tidak ragu dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini dikarenakan dengan siswa aktif berdiskusi dan berani menyampaikan pendapat, siswa akan menjadi lebih percaya diri pada saat melakukan presentasi di depan kelas.

3. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan agar menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran dengan baik ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Hal tersebut dilakukan agar nantinya peneliti tidak kesulitan dalam melaksanakan tahapan-tahapan Jigsaw.

Werang, B. R. (2013). *Profesi Keguruan*. Malang: Elang mas.

## DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Z., Jaiyaroh, S., Diniati, E., & Khotimah, K. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dimyati, & Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanti, C. S. (2013). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Fungsi Komposisi dan Fungsi Invers Menggunakan Pembelajaran Model Jigsaw pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Bantul*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan pendidikan Matematika FMIPA. Yogyakarta: UNY Yogyakarta. ISSN: 978-979-16353-9-4.

Saila, N. (2016). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Perkuliahan Matematika*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Malang: Universitas Kanjuruhan Malang. ISSN: 2528-259X.

Sudjana, N. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudjiono, A (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grarindo Persada.

Usman, M. U. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.